Representasi Wajah Umat Islam, Ramah atau Marah?

Ahmad Miftahul Janah

Kenapa Islamofobia bisa muncul ke tengah permukaan, padahal Islam turun sebagai agama yang membawa semangat filantropis?

Satu pertanyaan mencengangkan ini mungkin seringkali kita -sebagai Muslim- dengar dari orang-orang yang bersimpati tinggi terhadap agama yang dianutnya. Terdengar sedikit kontradiktif memang, tetapi saya kira malah bagus. Karena ke depannya setelah mengetahui akar masalahnya si penanya mungkin akan berusaha sekeras mungkin untuk mengubah cara pandang serta gaya hidupnya, dari yang awalnya konservatif menjadi progresif, dari yang biasanya tergesa-gesa menjadi lebih kalem. Walhasil perbuatannya akan membuahkan hasil yang baik, yakni hilangnya stigma buruk yang dilemparkan pada umat Islam.

Tentunya untuk memecahkan segala permasalahan kita harus mulai dengan mencari akarnya terlebih dahulu. Sebuah klaim terhadap kelompok tertentu akan muncul dengan sendirinya setelah lama bergumul, mengamati, dan mengobservasi cara hidupnya. Orang-orang Barat tidak mungkin serta-merta langsung mengalami fobia kepada umat Islam. Sudah barang tentu ada sebabnya, jadi sudah seharusnya kita, sebagai umat Islam bercermin dan melakukan evaluasi diri. Apakah ada yang salah dalam diri kita saat bersosialisasi dengan liyan?

Saya cukup tertarik dengan perspektif Karen Amrstrong dalam bukunya yang berjudul "Islamofobia". Menurutnya salah satu penyebab munculnya fobia terhadap kaum muslim adalah banyaknya gejolak anggota terorisme yang mengatasnamakan dirinya sebagai kaum muslim. Kelompok tersebut di antaranya diwakili oleh ISIS, Al-Qaeda, dan Wahabisme yang menyebarkan teror kepada agama di luar Islam. Mereka tidak mengenal toleransi beragama. Hal inilah yang menyebabkan adanya sentimen bahwa Islam memiliki wajah yang marah, meski sebenarnya background yang dibawa Islam adalah keramahan.

Jauh di Inggris sana, teror datang dari sekelompok Islam radikal yang bernama Hizbut Tahrir. Sebuah kelompok yang mencita-citakan berdirinya negara Islam, entah dengan cara apapun. Bahkan hingga menggunakan teror. Akibatnya munculah islamophobia, Islam jadi ditakuti dan dibenci.

Ada sebuah kisah yang menarik didengar, tentang betapa takutnya mereka kepada umat Islam, yang disampaikan oleh Majid Nawaz dalam "*Radical : My Journey Out of Islamist Extremism*".

Suatu ketika ada dua kelompok pemuda yang hampir rusuh. Satu kelompok berkulit putih dengan segala atribut ciri-ciri bangsa Eropa, persenjataannya lumayan lengkap. Sedang kelompok lainnya hanya beranggotakan tiga orang, Osman, Maajid, dan Nas.

"Hei, Paki!" - sebutan kaum rasis Inggris kepada warga kulit cokelat- teriak pimpinan kulit putih kepada mereka bertiga. Dirasa situasinya mendesak dan tidak menguntungkan Osman akhirnya maju menemui pimpinan kulit putih yang bernama Mickey. Setelah berbincang sebentar Mereka berdua kembali ke kelompok masing-masing dan keduanya pun bubar.

Sontak teman-teman Osman pun heran kepadanya dan bertanya, “apa yang kau katakan pada mereka?”. Osman menjawab, “kami adalah muslim yang tidak takut mati. Kamilah pelaku bom bunuh diri sebagaimana teroris yang meledakkan pesawat. Kami paham bagaimana cara merakit bom. Dan apa yang ada di dalam ransel kami itu adalah bom. Mohon maaf! Kalian sedang berurusan dengan orang yang salah”.

Mungkin sebagian kalian akan buru-buru menghardik orang Inggris yang menyudutkan kaum Muslim, tanpa mau menelaah ulang bagaimana kelompok yang mengatasnamakan Islam itu berulah. Kita bisa melihat aksi Osman yang begitu ditakuti oleh geng Mickey. Memang benar perlakuan sebagian kelompok tidak bisa mewakili keseluruhannya. Tapi itulah yang terjadi. Kita sudah cukup sulit mengubah pola pikir hanya dengan mengatakan, itu contoh yang tidak benar dari umat Islam, yang diajarkan Islam itu perdamaian.

Menurut Nurcholish Madjid, pemeluk agama dengan sendirinya akan menjadi cermin dari agama itu sendiri. Dengan demikian salah satu solusi untuk mengubah stereotip itu adalah, kita harus melakukan aksi nyata yang mencerminkan betapa Islam memiliki wajah yang ramah, bukan marah. Islam adalah agama toleran dan penganutnya mampu hidup berdampingan dengan siapapun. Jika poin ini terlaksana mungkin tingkat fobia akan segera menurun. Karena kita mampu hidup dengan mencerminkan nilai-nilai indah islam yang tidak perlu ditakuti sama sekali. Walhasil mereka berbalik menyanjung umat Islam karena ramah.

Rupanya kita perlu mengingat walisongo. Awalnya mereka datang ke Nusantara membawa agama yang minoritas, Islam. Namun setelah mereka menunjukkan kebijaksanaan agama Islam dengan berbuat ramah dan tidak mudah menggusur budaya lama, meski menyalahi aturan agama masyarakat pun mulai banyak yang tertarik mengikuti ajaran Islam. Walhasil, Islam dikenal memiliki wajah yang ramah di Nusantara. Tersebab pemeluknya tidak pernah melakukan teror.

Kembali lagi ke Eropa, agaknya mereka harus mencontoh perilaku umat muslim yang mampu hidup tentram dengan membuang egoismenya. Lalu mereka memperlihatkan wajah Islam yang ramah hingga akhirnya Islamofobia akan terkikis hingga sampai ke akar-akarnya. Tabik.

Sardi, Sais Pedati

Ahmad Miftahul Janah

Sardi adalah seorang sais pedati, yang bertugas mengantarkan ikan laut ke pasar. Jarak pasar memang agak jauh dari rumahnya. Namun ia tidak pernah terlambat mengantarkan ikan-ikan tangkapan nelayan itu. Tersebab Sardi telah dididik untuk melakukan hidup disiplin oleh orang tuanya sejak dulu.

Ia sudah terbiasa bangun subuh meski di rumah tidak memiliki jam, apalagi alarm. Cukup dengan ringkikan kudanya yang tidak seberapa keras ia sudah bisa terbangun. Itu karena Sardi tidak punya kebiasaan bergadang. Toh ia cuma orang desa, buat apa bergadang?

Kala fajar menyingsing, Sardi telah bersiap-siap dengan pekerjaannya. Ia pindahkan sedikit demi sedikit ikan tangkapan para nelayan di desanya ke dalam kotak balok es, yang dapat mengawetkan ikan kurang lebih berpuluh-puluh jam. Setelah semua pekerjaannya selesai Sardi lekas pergi ke sebuah pasar yang jaraknya agak jauh dari kampungnya dengan mengendarai kuda kinasihnya.

Suasana kala itu masih sepi sekali, masyarakat di desanya baru akan mulai beraktivitas setelah matahari mulai terbit. Setapak demi setapak jalan pedesaan ia lalui bersama kuda kesayangan warisan kakeknya. Ia pacu kuda putihnya pelan-pelan sebab ia seorang sais sejati. Ia tahu mana jalan terjal yang harus ia hindari.

Di perjalanan Sardi sering kali bersenandung untuk mengusir rasa jenuhnya. Ada satu lirik yang biasa diulang-ulang Sardi:

"Jiwo nggo kalbu

Samudra pepuntoning laku

Tumuju dating gusti

Dzat kang amurba dumadi"

Kata Sardi, *"lirik iki ampuh, mbahku sing wenehi. Iso gawe ngusir kabeh jin ono tlatah endi wae".*

Sesekali ia berhenti di pinggiran sungai di tengah perjalanannya. Ia menciduk air jernih dengan wadah tempurung kelapa yang ia buat dengan tangannya sendiri kemudian ia beri minum kuda kesayangannya. Selesai itu ia menyabit rumput secukupnya sebagai makanan piaraan berkaki empat itu. Sardi sendiri setelah itu dengan lahap menikmati sarapan masakan istrinya yang ia bawa dari rumah sejak subuh tadi. Lauknya mungkin bagi kebanyakan orang biasa saja. Tapi bagi Sardi masakan istri tetaplah nomer satu. Ia embat satu per satu tempe goreng yang dilapisi sambel tomat.

Usai menikmati sarapan bersama kudanya Sardi kembali melanjutkan perjalanannya. Setelah makan kudanya kini sudah bisa lebih cepat larinya. Tanpa dipecut pun si kuda sudah bisa menstabilkan kecepatannya sendiri. Hebat, bukan? *"Lah wong jaranku iki wes diasma kalih simbah kok"* -ujar Sardi memuji kudanya sendiri. Lambat laun ia pun sampai ke pasar yang ia tuju.

Di pasar sana ia segera bertemu dengan tengkulak yang belum lama membuka lapaknya. Secepat mungkin ia bertranksaksi dengan si tengkulak Cina itu.

“50 keping cing, kayak biasanya” -ujar Sardi

“Oke, bos!” -jawab tengkulak sambil memasrahkan uang.

Rupanya Sardi ingin segera pulang dan beristirahat untuk melepas lelahnya.

****

Itu yang Sardi kerjakan zaman dahulu. Pekerjaan yang memang menguras banyak tenaga namun dapat menata gaya hidupnya hingga ia tetap sehat sampai sekarang setelah berganti pekerjaan. Tersebab pekerjaan sebagai sais pedati menurutnya sudah tidak dapat memenuhi kebutuhannya lagi. Zaman yang sudah modern kini punya banyak perubahan. Tidak hanya dalam pakaian saja, pekerjaan juga banyak yang berubah. Sardi termasuk salah satu orang yang harus tergerus arus perubahan itu.

Pedati dan kuda warisan kakeknya itu terpaksa ia jual untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil dari menjual kudanya itu ia belikan handphone, jam, dan motor baru keluaran Jepang. Iya benar, ia kini beralih profesi menjadi tukang antar makanan dengan bantuan aplikasi gadgetnya.

Dengan aplikasi oren gadgetnya ia bolak-balik dari satu tempat ke tempat lain untuk mengantar makanan. Ia tancapkan gas dengan kencang agar ia bisa segera mendapat pesanan lagi. Dengan begitu ia dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hampir setiap hari Sardi bekerja hingga larut malam. Berjam-jam ia membanting tulang di atas kuda besinya. Kadang pula ia baru pulang setelah tawa dari para penjaga poskamling redup.

Hasilnya memang menjanjikan dan jauh lebih besar dari kerjanya sebagai sais pedati. Namun ia merasa banyak yang berubah dalam kehidupannya, apa?

Tubuh Sardi kini jadi lebih gampang sakit-sakitan. Dan pola hidupnya mulai susah ditebak dan tidak teratur. Ia tak tahu harus tidur dan bangun jam berapa. Terkadang saat ia sudah hampir melepas penat dering hpnya berbunyi tanda pesanan masuk. Ia pun rela mengorbankan jam tidurnya demi beberapa lembar rupiah.

Walhasil karena perputaran waktu yang kian kurang jelas Sardi sudah kebal terhadap bunyi apa pun. Tradisi bangun pagi yang telah lama ia jalani bersama kudanya saat menjadi seorang sais pun hilang begitu saja. Seberapa keras pun ia pasang alarm pada handphone yang ia miliki ia tidak akan bangun. Kenapa? Itu karena hidup Sardi sudah mulai jauh dari kata teratur. Ia sering bergadang karena pekerjaan barunya. Bayangkan bisakah orang yang sudah terlampau capek hanya tidur beberapa jam dan bisa mudah bangun karena alarm atau apa pun.

Tapi begitulah Sardi, seorang sais pedati yang menjual kudanya.

Akun Instagram: ahmad_miftahul_janah